

BAB II
KETERAMPILAN BERBICARA TEKS PIDATO
PERSUASIF DAN MEDIA AUDIOVISUAL

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Menurut Nejawati (2017: 5) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu seni berbicara yang dimiliki seseorang dengan dialami atau juga dengan memakai latihan secara khusus. Keterampilan berbicara tersebut adalah seni tentang berbicara yang merupakan sarana komunikasi dengan bahasa lisan yakni proses dalam menyampaikan pikiran, gagasan ide dengan maksud tujuan melaporkan, meyakinkan atau menghibur orang lain. Sedangkan menurut Tarigan (2015:1) keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, disimpulkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan kehendak, perasaan, ide maupun gagasan untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas praktik kepada orang lain secara lisan.

2. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari. Menurut Tarigan (2015:16) mengemukakan bahwa “berbicara adalah kemampuan

mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Menurut (Kundhara Saddhono & Slamet, 2014:6) berbicara merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata.

3. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara adalah menyampaikan informasi, gagasan atau ide kepada orang lain. Menurut (Tarigan 2015:16-17) Tujuan umum dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Sebagai alat sosial atau alat perusahaan maupun profesional, maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- a. Memberitahukan dan melaporkan
- b. Menjamu dan menghibur
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan

Menurut Purba (Isnani 2013:16) menjelaskan tujuan pembicaraan sebagai berikut:

- a. Mendorong dan menstimulasi

Tujuan suatu uraian dikatakan mendorong pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar.

b. Meyakinkan

Tujuan suatu uraian atau ceramah dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar.

c. Menggerakkan

Menggerakkan apabila pembicara mengendaki adanya tindakan atau perbuatan dari pada pendengar.

d. Menginformasikan

Menginformasikan apabila pembicara ingin memberi informasi tanpa suatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya.

e. Menghibur

Apabila pembicara bermaksud mengembirakan atau menyenangkan para pendengarnya.

4. Jenis-jenis Kegiatan Berbicara

Pengetahuan tentang ilmu atau teori berbicara sangat menunjang serta keberhasilan seni dan praktik berbicara, untuk itu diperlukan pendidikan berbicara. Menurut Kundharu Saddhono & Slamet (2014:38) mengemukakan bahwa jenis-jenis berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Persuasif adalah mendorong, meyakinkan dan bertindak. Mengendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual dan keyakinan.
- b. Instruktif adalah bertujuan untuk memberitahukan mengendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat.
- c. Rekreatif bertujuan untuk untuk menyenangkan. Berbicara rekreatif mengendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berbicara terdapat banyak ragam dan macam agar menunjang kemahiran serta keberhasilan dalam berbicara, yaitu berbicara berdasarkan situasi, suasana, lingkungan formal maupun informal. Kemudian adanya berbicara berdasarkan jenis berbicara persuasif, instruktif, rekreatif.

5. Teknik Kegiatan Berbicara

Kegiatan berbicara didalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timba balik. Dengan demikian, latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh:

- a. Kemampuan mendengarkan
- b. Kemampuan mengucapkan
- c. Penguasaan (relatif) kosa kata

6. Aspek-aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian dalam sebuah pembelajaran harus ditunjukkan pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Penilaian adalah usaha untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah diterapkan. Adapun aspek-aspek penilaian dalam keterampilan berbicara menurut Jakobovist & Gordon (Nurgiantoro, 2014:29) adalah sebagai berikut:

- a. Keberanian /semangat
- b. Kelancaran berbicara
- c. Kejelasan ucapan dan pilihan kata (diksi)
- d. Penguasaan masalah
- e. Penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan)

B. Pidato Persuasif

1. Pengertian Pidato Persuasif

Pidato persuasif adalah suatu keterampilan yang berhubungan dengan daya tarik, menawarkan, dan mempengaruhi serta sifatnya mengajak atau membujuk para pendengar supaya mereka menjadi yakin dan mau mengambil tindakan bahkan melakukan sesuai dengan tujuan pidato tersebut. Menurut Tarigan (2015:25) pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada pra pendengar bila kita menginginkan penampilan suatu tindakan atau pengejaran suatu bagian tertentu dari suatu tindakan.

Setelah bertahun-tahun mengadakan penelitian maka Schwab and Beatty, agen asuransi perwakilan New York yang terkenal, menyarankan

ketujuh cara berikut ini untuk memperoleh aksi melalui daya tarik dasar (*basic appeals*)

- a. *Ajukanlah* suatu *penawaran*: Tawarkanlah suatu “*daya cantel*” atau daya pikat”; tawarkanlah brosur, contoh, percobaan bebas, premi (hadiah), harga perdana, dan lain-lain.
- b. *Batasi waktu*; batasi waktu untuk penawaran, untuk memperlihatkan kebonafidan, menunjukkan bahwa anda dapat d percaya.
- c. *Persediaan terbatas*; kalau pilihan atau persediaan terbatas, tekankanlah kenyataan ini.
- d. *Jaminan atau garansi*; kalau hasil itu dijamin atau diberi garansi, jelaskan bahwa asuransi ini memberi jaminan atas sebab-sebab keterlambatan atau kemacetan.
- e. *Harga meningkat terus*; kalau harga akan dinaikkan, tekankanlah kenyataan itu, berikanlah waktu atau tanggal tertentu kalau mungkin.
- f. *Penurunan harga*; memang demikian, katakan ah begitu; jelaskan perlunya keinginan mengambil keuntungan atau manfaat dari situ segera.
- g. *Keuntungan atau kerugian*; beri penekananan serta penjelasan, keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh parapendengar, segera kalau mereka membeli barang tersebut, atau kerugian apa yang diderita kalau mereka tidak memilikinya dalam kehidupan sehari- hari. (Powers dalam Tarigan, 2015: 36).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pidato persuasif merupakan keterampilan berpidato yang bertujuan untuk mempengaruhi, menawarkan dan meyakinkan massa dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan dan gaya penyampaian yang menarik hingga mampu membuat massa percaya sehingga pendengar mau mengambil tindakan bahkan melakukan sesuai dengan tujuan isi pidato tersebut.

2. Tujuan pidato persuasif

- a. Pembentukan tanggapan

Salah satu tujuan pidato persuasif adalah membentuk cara khalayak mengetahui banyak tentang suatu topik maupun tidak. tetapi akibat

pembentukan begitu terlihat pada saat khalayak mengetahui sedikit tentang suatu topik.

b. Penguatan tanggapan

Maksud kedua pidato persuasif adalah "penguatan" tanggapan bagi sekelompok khalayak untuk mengharapkan kesinambungan perilaku yang sedang berlangsung saat ini terhadap beberapa topik, gagasan atau isu

c. Pengubahan tanggapan

Maksud pidato persuasif ini adalah pengubahan tanggapan sekelompok khalayak untuk mengubah perilaku mereka terhadap suatu konsep atau gagasan.

3. Jenis-jenis pidato persuasif

a. Pidato penalaran

Tujuan pidato penalaran persuasif utama adalah untuk mengubah pikiran khalayak terhadap suatu isi melalui penalaran untuk membentuk tanggapan mereka terhadap isu tersebut. Retorika ini menggunakan logika, pembuktian, penarikan kesimpulan, generalisasi, dan penyimpulan untuk meyakinkan khalayak agar mengikut dengan senang hati posisi spesifik terhadap suatu isu.

b. Pidato oposisi

Pidato oposisi merupakan tipe persuasi yang meminta pendengar membantah ide-ide umum yang di yakini atau disampaikan orang lain, maupun sebaliknya. Pengungkapan ketidaksetujuan ini dapat ditunjukkan melalui: menunjukkan apa saja kekurangan dalam berargumen, penalaran, pembuktian, pengambilan kesimpulan, generalisasi, dan penyimpulan serta mencoba membentuk tanggapan khalayak kearah yang lain. Tujuan pidato oposisi adalah membantu pembicara dan khalayak mengetahui biasanya terdapat argumen-argumen logis pada dua sisi isu-isu yang tak bisa dibantah.

c. Pidato aksi

Tipe pidato persuasif ini adalah suatu kulminasi dari semua yang telah di pelajari dalam pidato. Aspek yang paling penting dalam pidato aksi adalah bahwa tujuannya menghasilkan suatu perubahan yang jelas dalam diri khalayak, untuk mendorong mereka melakukan sesuatu tanggapan terhadap pidato pembicara.

4. Langkah-langkah Pidato

Persiapan yang matang akan mempengaruhi keberhasilan dalam berpidato. Oleh karena itu sebelum berpidato diperlukan suatu persiapan agar pidato yang dibawakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembicara. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan pidato menurut Keraf (PrasetiyantoAris 2011:16-17) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik dan tujuan.
- b. Menganalisis pendengar dan situasi.
- c. Memilih dan menyempitkan topik.
- d. Mengumpulkan bahan.

Langkah-langkah persiapan pidato meliputi 3 hal, yaitu persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Ketiga bentuk persiapan harus saling terkait satu sama lain secara sistematis. Anwar (Sabila Amy, 2015:31-32) mengungkapkan persiapan pidato meliputi langkah-langkah persiapan yaitu meliputi 3 hal, persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan materi.

a. Persiapan Fisik

Yang dimaksud persiapan fisik adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di depan umum.

b. Persiapan Mental

Yang dimaksud dengan persiapan mental (kejiwaan) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menimbu kan keberanian dan kepercayaan

diri sehingga melahirkan perasaan mampu untuk berbicara di hadapan forum (umum). Persiapan mental harus dilakukan, terutama bagi seorang komunikator yang baru memulai pekerjaan sebagai penceramah/pembicara atau lagi seseorang yang ragu-ragu menyampaikan suatu topik pembicaraan sesuai dengan permintaan panitia acara.

c. Persiapan Materi

Yang dimaksud dengan persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas, dan mendalam. Biasanya, setiap orang yang akan berbicara pada suatu forum pertemuan selalu melakukan persiapan materi yang dianggapnya cukup matang. Bila diamati secara cermat, ternyata kebanyakan mereka hanya melakukan persiapan apa adanya, tanpa berusaha menguasai materi secara sistematis, luar dan dalam. Kadang-kadang materi yang ada (walaupun sangat minim) tidak pula dikuasai sepenuhnya.

C. Media Audiovisual

1. Pengertian Media

Menurut Cecep dan Bambang, 2011 (Huda, 2017:37) “media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna”.

Menurut Rima, 2016 (Atiah, 2021:10) media merupakan alat bantu yang dapat diandalkan dalam penyampaian pesan dan mampu merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens atau peserta didik dalam belajar. Media merupakan bagian yang sangat melekat atau tidak bisa terpisahkan dari proses pembelajaran. Media sangat berperan penting ketika guru menyampaikan materi kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat bantu yang sangat berpengaruh dan berperan penting

dalam proses belajar karena media berperan sebagai penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik.

2. Pengertian Media Audiovisual

Media audio visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Anitah (2012:51) mengemukakan bahwa "media Audio Visual adalah media yang menunjukkan unsur Auditif (pendengaran) maupun Visual (Penglihatan) jadi dapat dipandang maupun didengar suaranya", sedangkan menurut Sufanti (2012:77) Mengemukakan Bahwa "Media Audio Visual adalah media pembelajaran yang pemefaatannya untuk diliha sekaligus didengar juga dikemukakan oleh Arsyad (2019-91) menyatakan bahwa media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya". Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu.

Dari paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media Audio Visual adalah penggabungan antara media yang bisa didengar dan media yang bisa dilihat yaitu seperti televisi dan video yang mana media ini bisa menunjukkan gambar dan suara yang beriringan sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh para pelajar. Media ini adalah termasuk media yang modern yang mengikuti perkembangan jaman sehingga sewaktu-waktu media ini bisa lebih canggih dan lebih baik lagi kedepannya karena media ini adalah media yang mengikuti kemajuan teknologi yang semakin pesat perkembangannya.

3. Jenis-jenis Media Audiovisual

Media audio visual memiliki beberapa jenis sesuai dengan yang dikemukakan oleh Munads (Sufanti 2012:77) menyatakan bahwa "jenis media audio visual adalah film bersuara, televisi dan video".

a. Film Bersuara

Salah satu jenis media audio visual yaitu Film bersuara, menurut Anitah (dalam Sufanti 2012:77) menyatakan bahwa "film bersuara merupakan jenis media visual yang menampilkan sejumlah slide, dipadukan dalam suatu cerita atau suatu jenis pengetahuan yang

diproyeksikan pada layar dengan iringan suara". Sedangkan menurut Kustandi dan Sutjipto (2013:64) menyatakan bahwa film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam frame, dalam media ini setiap frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup, dengan memberikan visualisasi yang kontinu. Dengan media ini siswa bisa menikmati dengan nyaman serta mudah memahami isi atau maksud dan tujuan yang ingin disampaikan melalui media tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film bersuara adalah suatu yang bisa dilihat sekaligus didengar gambar yang hidup melalui lensa proyektor sehingga menampilkan gambar yang sesuai.

b. Televisi

Televisi jenis audiovisual yang kedua yaitu televisi yang mungkin sekarang televisi ini hampir semua orang pernah melihat dan memilikinya. Menurut Anitah (Sufanti 2012:77) menyatakan bahwa "istilah televisi terdiri dari kata tele yang berarti jauh dan visi yang berarti penglihatan. Dengan demikian program televisi berarti suatu program yang memperlihatkan sesuatu dari jauh". Sejalan dengan pendapat Kustandi dan Sutjipto (2013:65) menyatakan bahwa "Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau runag". Suatu peristiwa yang berada di jauh dari tempat pemirsa dapat dihadirkan di rumah atau di kelas melalui pesawat televisi. Banyak sekali peristiwa, program atau tayangan di berbagai belahan dunia dapat diketahui oleh semua masyarakat melalui televisi Televisi tidak hanya digunakan untuk mendekatkan hal yang jauh, tetapi juga dapat digunakan untuk siaran langsung artinya pada saat peristiwa berlangsung kemudian pada saat itu juga peristiwa itu diketahui oleh pemirsa. Televisi sesungguhnya adalah perlengkapan elektronik yang pada dasarnya dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa televisi adalah suatu alat yang dapat dilihat berupa gambar diam dan bergerak dan dapat didengar suara yang dikeluarkannya untuk menyampaikan informasi dengan jarak jauh. Televisi juga mempermudah manusia untuk mengetahui kejadian-kejadian yang tidak bisa di jangkau dengan langsung. dengan adanya televisi bisa mempermudah manusia khususnya mengetahui informasi dari jarak jauh melalui satelit.

Salah satu jenis media audiovisual yang ketiga yaitu video sebagaimana dikemukakan oleh Sufanti (2012:78) menyatakan bahwa "video sebenarnya memiliki kemiripan dengan film. Perangkat lunak yang berupa rekaman suatu proses atau peristiwa diputar dengan media video" sedangkan menurut Kustandi dan Sutjipto (2013:64) menyatakan bahwa "Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang alamiah atau suara yang sesuai" video berbeda dengan televisi yang dikendalikan dari stasiun televisi sehingga ketika pembelajaran tidak bisa diulang, sedangkan video yaitu bisa diputar dengan cara berulang-ulang kali, sehingga bisa memudahkan siswa untuk bisa melihat atau mengamati kembali apa yang mungkin masih belum mereka mengerti.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Video adalah sesuatu yang memiliki kemiripan dengan film karena sama-sama menampilkan gambar sekaligus dengan suara yang sesuai dan

c. Video

Salah satu jenis media audiovisual yang ketiga yaitu video sebagaimana dikemukakan oleh Sufanti (2012:78) menyatakan bahwa "video sebenarnya memiliki kemiripan dengan film. Perangkat lunak yang berupa rekaman suatu proses atau peristiwa diputar dengan media video" sedangkan menurut Kustandi dan Sutjipto (2013:64) menyatakan bahwa "Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang alamiah atau suara yang sesuai" video berbeda dengan televisi yang dikendalikan dari stasiun televisi sehingga

ketika pembelajaran tidak bisa diulang, sedangkan video yaitu bisa diputar dengan cara berulang-ulang kali, sehingga bisa memudahkan siswa untuk bisa melihat atau mengamati kembali apa yang mungkin masih belum mereka mengerti.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Video adalah sesuatu yang memiliki kemiripan dengan film karena sama-sama menampilkan gambar sekaligus dengan suara yang sesuai, tetapi keunggulan dari video bisa dilakukan pemutaran secara berulang-ulang kali.

4. Langkah-langkah Penggunaan Media Audiovisual

Adapun langkah-langkah penerapan media pembelajaran khususnya media audiovisual agar dapat digunakan secara efektif dan efisien ada 3 langkah yang perlu diikuti menurut Sanjaya (2015-98), yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan sebelum menggunakan media agar media dapat berjalan dengan baik, kita perlu menggunakan persiapan yang baik pula.
 - 1) Pelajari buku petunjuk yang telah disediakan, kemudian kita ikuti petunjuk-petunjuk itu.
 - 2) Peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media itu juga perlu dipersiapkan sebelumnya. Dengan demikian pada saat digunakan kita tidak akan diganggu dengan hal-hal yang mengurangi kelancaran penggunaan media itu.
 - 3) Peralatan media perlu ditempatkan dengan baik sehingga kita dapat melihat atau mendengar programnya dengan jelas.
- b. Kegiatan sebelum menggunakan media adapun yang perlu dijaga selama kita menggunakan media ialah suasana ketenangan Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihindari. Jika mungkin, ruangan jangan digelapkan sama sekali
- c. Kegiatan sebelum menggunakan media adapun yang perlu dijaga selama kita menggunakan media ialah suasana ketenangan Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihindari. Jika

mungkin, ruangan jangan digelapkan sama sekali kegiatan tindak lanjut maksud kegiatan tindak lanjut ialah untuk menjajaki apakah tujuan telah tercapai atau belum. Selain itu, untuk memantapkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan melalui media yang bersangkutan

Adapun langkah-langkah yang dapat kita lakukan menurut Dzamarah dan Zain (Ramadhan 2017:20) "untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual antara lain yaitu Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media, Persiapan guru, pada fase ini guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan, Persiapan kelas, pada fase ini peserta didik atau kelas harus mempunyai persiapan sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, mengantisipasi, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran, langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media, pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran. Disini keahlian guru sangat dituntut Media dikembangkan penggunaannya untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan, Langkah kegiatan belajar peserta didik, pada fase ini peserta didik belajar dengan pengajaran langkah evaluasi pengajaran, pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik.

Jadi langkah-langkah dalam penggunaan media audiovisual adalah:

- 1) Langkah persiapan guru, pertama-tama guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru pemilihan film yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jika perlu guru harus mengetahui panjangnya film tersebut, tingkat rekomendasi film, dan tahun produksi film, serta uji coba film terlebih dahulu sebelum ditampilkan.

- 2) Mempersiapkan kelas. Dalam hal ini siswa terlebih dahulu dipersiapkan dengan menjelaskan maksud pembuatan film, menjelaskan secara ringkas isi film, menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton film.
- 3) Langkah penyajian, berupa pemutaran film dengan memperhatikan kelengkapan alat yang akan digunakan (pengeras suara, layar proyektor dan tempat proyektor), serta guru harus memperhatikan intensitas cahaya ruangan.
- 4) Aktivitas lanjutan, yang berupa tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disediakan, membuat karangan tentang apa yang telah ditonton.

Hal ini karena langkah-langkah pembelajaran tersebut meskipun ke empatnya sama-sama memiliki langkah persiapan dan tindak lanjut, namun terdapat juga perhitungan waktu. Adanya perhitungan durasi maka pembelajaran akan lebih efisien dalam penggunaan waktu. Selain itu, apabila pembelajaran direncanakan dengan waktu yang tepat, maka tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut juga akan lebih besar. Dalam hal ini peneliti lebih terfokus dalam media audiovisual, video animasi karena menggunakan video pembelajaran materi yang disampaikan dalam pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan.

D. Kajian Relevan

Penelitian ini mengenai Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Pidato Persuasif Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan eksplorasi peneliti, dikemukakan beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Vinta Sri Rahayu 2020, “Peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran teks pidato dengan metode reality show pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 12 Makassar”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Makassar. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan metode reality show siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 12 Makassar . Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Muhammadiyah 12 Makassar . Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yang dilakukan dalam tahapan siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 12 Makassar yang berjumlah 17 Orang. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara dengan menggunakan metode reality show. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar . Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif . Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika minimal 85% siswa telah mencapai KKM yaitu 75 dan nilai rata-rata kelas telah mencapai KKM.
2. Salsa Lina “Peningkatan keterampilan berpidato persuasi melalui penggunaan Media Audio Visual”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpidato persuasi siswa kelas IX Melalui penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Peningkatan keterampilan berpidato persuasi melalui penggunaan Media Audio Visual dapat dilihat dari peningkatan skor dari hasil sebelum pelaksanaan tindakan sebesar 22,57 dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II menjadi 34,52. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II sebesar 11,95.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan sementara tentang hal yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Arikunto (2014: 710) “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Selanjutnya Arikunto (2014: 110) menyatakan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Media audiovisual sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena merupakan media yang sesuai untuk keterampilan proses dalam pembelajaran berbicara dalam pidato persuasif. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas, media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam pidato persuasif siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara.